

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap Rasul yang diutus oleh Allah SWT. kepada manusia dibekali dengan mukjizat. Mukjizat bukanlah kesaktian ataupun tipu muslihat untuk memperdaya umat manusia, melainkan sebuah keistimewaan untuk meneguhkan kedudukan para Rasul, sekaligus mempertegas seruan (dakwah) supaya manusia beriman dan tidak menyekutukan-Nya.¹

Para ulama sepakat bahwa Alquran merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Saw. Di dalamnya tidak hanya berisi aturan dan pedoman bagi umat manusia tetapi juga memuat informasi mengenai berbagai ilmu, baik yang sifatnya sebagai petunjuk, hukum, kisah-kisah terdahulu, dan ilmu pengetahuan.

Sementara itu, Alquran memiliki perbedaan dengan mukjizat sebelumnya yang bersifat material inderawi (*hissiyah*). Sebagaimana mukjizat Nabi Mūsā AS, berupa tongkat yang memiliki kemampuan luar biasa sehingga dapat mengalahkan sihir-sihir dan dapat membelah lautan. Selain itu, mukjizat Nabi Ibrāhīm AS yang tak terbakar api, Nabi Sulaiman yang dapat berbicara dengan hewan serta mempunyai pasukan dari golongan jin, ataupun Nabi Īsā AS yang mampu menghidupkan orang yang mati.³



¹ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, (Cet. ke-1; Yogyakarta: Laksana, 2018), 43.

² Madji al-Hilali, *Agar Alquran Menjadi Teman*, terj. Asy'ari Khatib, (Cet. ke-1; Jakarta: Zaman, 2011), 29.

³ Unggul Suryo Ardi, "Alquran Mukjizat Yang Paling Utama" Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 5.

Oleh sebab itu, Alquran mempunyai keistimewaan tersendiri, dikatakan ia merupakan mukjizat yang paling relevan sepanjang zaman. Salah satu keistimewaan Alquran ialah tidak ada pertentangan di dalamnya. Keasliannya tetap terjaga hingga sampai pada saat ini.⁴ Hal ini dipertegas oleh Allah SWT melalui firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝٩

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.⁵ (QS. al-Hijr [15]: 9)

Selain autentisitasnya yang tetap terjaga, kemukjizatan Alquran juga terlihat melalui ayat-ayatnya yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Banyak sekali ayat Alquran maupun sabda Rasulullah saw. yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (sains), mulai dari ilmu biologi, astronomi, fisika, sejarah, dan masih banyak yang lainnya. Hal ini mendorong kuat para ilmuwan Muslim maupun ilmuwan Barat untuk membuktikan kebenaran Alquran melalui sejumlah eksperimen dan penelitian dengan pendekatan ilmu pengetahuan (penelitian ilmiah).⁶

Berbicara tentang Alquran dan ilmu pengetahuan, sering kali kita dihadapkan pada pertanyaan klasik “adakah keselarasan antara keduanya atau sebaliknya, justru hal ini bertentangan?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut baiknya kita cermati ungkapan dari seorang ilmuwan Perancis terkemuka Maurice Bucaille, dalam bukunya *Alquran, Bibel, dan Sains Modern*, bahwa tidak ada satu

⁴ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, 43.

⁵ Al-Qurān al-Karīm, (Jakarta: Dār al-Qurān, 2009), 262.

⁶ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, 44.

ayat pun dalam Alquran yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.⁷

Kitab suci Alquran bukanlah ensiklopedia sains modern dan kontemporer, namun isi kadungannya sangat kaya dengan isyarat-isyarat ilmiah bahkan fakta-fakta ilmiah yang bersifat *i'jāz*. Menurut Abdul Syukur al-Azizi dalam karyanya yang berjudul *Islam Itu Ilmiah* membagi fakta-fakta ilmiah dalam tiga bentuk: *pertama*, fakta-fakta ilmiah dalam alam semesta, *kedua*, fakta-fakta ilmiah dalam peristiwa bersejarah, dan *ketiga*, fakta ilmiah tentang larangan dalam Alquran.⁸

Alquran menyebutkan beberapa kisah yang terjadi pada masa lalu. Di antaranya ialah kisah-kisah Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw dan umat terdahulu. Kisah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, ialah kisah Nabi Mūsā AS yang mendapatkan mukjizat dari Allah SWT, mampu membelah sebuah laut (Laut Merah) yang diabadikan dengan jasanya Fir'aun.⁹ Alquran menceritakan peristiwa tersebut dalam berbagai surah, di antaranya terdapat dalam surah: al-Baqarah [2]: 50, al-A'raf [7]: 134-136 dan 138, al-Anfāl [8]: 54, Yūnus [10]: 90 dan 92, al-Isrā' [17]: 101, al-Hajj [20]: 77-78, asy-Syu'arā' [26]: 60-65, al-Qaṣaṣ [28]: 40, al-Ankabūt [29]: 39-40, al-Zukhruf [43]: 55-56, al-Dukhān [44]: 24.¹⁰ Allah SWT menceritakan kisah tersebut sebagai berikut:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ. ﴿٥٠﴾

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Samudra Dalam Perspektif Alquran dan Sains*, cet. ke-1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), xxi.

⁸ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, 143.

⁹ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, 143.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Samudra Dalam Perspektif Alquran dan Sains*, 13.

“Dan (ingatlah) ketika kami membelah laut untukmu, sehingga kamu dapat kami selamatkan dan kami tenggelamkan (Fir’aun dan) pengikut-pengikut Fir’aun, sedang kamu menyaksikan”.¹¹ (QS. al-Baqarah [2]: 50).

Berdasarkan ayat di atas Allah SWT mengisahkan tentang peristiwa yang berlaku pada zaman Nabi Mūsā AS. Pada saat itu Nabi Mūsā AS dan para pengikutnya (Bani Israil) berhadapan dengan seorang pemerintah Mesir yang zalim yaitu Fir’aun. Kezaliman Fir’aun menyebabkan Bani Israil tidak dapat menahan diri sehingga membuat mereka berniat untuk meninggalkan wilayah Mesir menuju wilayah Israil. Bani Israil melarikan diri agar terlepas dari kekejaman Fir’aun dan bala tentaranya.¹²

Dalam perjalanannya, Fir’aun tidak membiarkan mereka pergi begitu saja, Ia dan pasukannya segera bergerak mengejar Bani Israil yang saat itu dipimpin langsung oleh Nabi Mūsā AS. Setelah semalaman melewati padang pasir yang luas mereka pun tiba di tepi Laut Merah pada waktu fajar. Saat itulah mereka dilanda kecemasan, langkah mereka terhambat hamparan laut sedangkan Fir’aun dan bala tentaranya masih terus mengejar.¹³ Lalu, para pengikut Mūsā pun mengeluhkan nasib mereka itu kepada Nabi Mūsā AS, dan dengan kebijaksannya Nabi Mūsā AS menjawab, “*Sekali-kali tidak akan (tersusul) sesungguhnya Tuhanmu bersamaku, dia akan memberi petunjuk kepadaku*”.¹⁴ Dalam kebingungan Nabi Mūsā AS memandang lautan yang sedang meninggi ombaknya hingga buih-buih di tepian laut terlihat sangat berlimpah, lalu ia berkata “Di sinilah aku diperintahkan”. Seketika itulah datang kepada Nabi Mūsā AS wahyu

¹¹ Al-Qurān al-Karīm, (Jakarta: Dār al-Qurān, 2009), 8.

¹² Ibnu Kašir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, (Cet. ke-1; Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2011), 585.

¹³ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, 159.

¹⁴ QS. asy-Syu’arā’/26:62.

dari Allah SWT dalam firmanNya: “Lalu kami wahyukan kepada Mūsā, “pukullah laut itu dengan tongkatmu”, maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar”.¹⁵ Maka atas kuasa-Nya laut yang begitu luas itu terbelah sehingga Nabi Mūsā AS beserta Bani Israil dapat melintasi lautan dan berlari dari kejaran Fir’aun.¹⁶

Sesampainya di seberang lautan, Nabi Mūsā AS memukulkan kembali tongkatnya sehingga lautan menutup seperti semula dan menenggelamkan Fir’aun beserta seluruh pasukannya yang sedang melintasi laut menyusul Nabi Mūsā AS. Sebelum binasa Fir’aun sempat menyatakan bahwa dirinya percaya kepada ajaran Nabi Mūsā AS dan beriman kepada Allah SWT. Tetapi pengakuan itu telah terlambat. Ia pun tenggelam di Laut Merah bersama pasukannya.¹⁷

Kisah ini diabadikan oleh Allah SWT dalam beberapa abad setelah peristiwa tersebut, yakni dengan ditemukannya jasad Fir’aun. Hal yang lebih mengejutkan dari itu, hanya jasad Fir’aun yang masih utuh setelah tenggelam di lautan tersebut, Sedangkan jasad pasukannya yang turut tenggelam tidak ditemukan satupun di antaranya.¹⁸ Ibnu Abbas mengatakan “ketika itu beberapa orang dari Bani Israil merasa ragu dengan kematian Fir’aun, bahkan di antara mereka ada yang dengan yakinnya mengatakan Fir’aun belum mati. Maka Allah SWT memerintahkan kepada lautan untuk mengangkat jasadnya ke atas permukaan. Fir’aun yang masih mengenakan baju zirahnya yang sangat dikenali oleh siapapun pada zaman itu, selanjutnya diyakini kematiannya, dan semakin

¹⁵ QS. asy-Syu’arā’ [26]: 63.

¹⁶ Ibnu Kasir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, 587-588.

¹⁷ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, 160.

¹⁸ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, 160.

jelas pula kekuasaan Allah SWT atasnya. Oleh karenanya difirmankan, “*Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu*”.¹⁹ Yakni, dengan disertai baju zirah yang sangat dikenali kepemilikannya, agar diri kamu itu menjadi pelajaran bagi orang-orang di belakangmu. Sebagaimana Bani Israil yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah SWT yang telah membinasakan kamu. Atau Kami selamatkan jasadmu dengan disertai baju zirah itu, agar diri kamu itu dapat diketahui oleh Bani Israil yang datang dikemudian hari, bahwa kamu benar-benar telah binasa.²⁰

Dalam kisah Nabi Mūsā AS pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan umat berkaitan dengan pengetahuan dan kepandaian mereka. Sebab, dengan adanya pengetahuan dan kepandaian itulah, justru dapat percaya kepada Allah SWT dan semakin yakin bahwa semua yang terjadi itu atas seizin Allah SWT.²¹ Maka di situlah letak nilai mukjizat yang telah diberikan Allah SWT kepada para Nabi.

Dalam Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Dan Diklat Kementerian Agama RI Dengan MPI bahwa peristiwa tersebut terjadi tepat di Laut Merah. Laut Merah merupakan badan air yang berada di Timur Tengah, letaknya berdekatan dengan daerah tempat para Nabi dan Rasul berada. Sehingga secara tidak langsung Laut Merah banyak diceritakan baik dalam Alquran maupun kitab-kitab suci terdahulu. Salah satunya ketika Nabi Mūsā AS membelah laut untuk menyelamatkan umatnya dari kejaran Fir’aun.²²

¹⁹ QS. Yūnus [10]: 92

²⁰ Ibnu Kasir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, 595.

²¹ Unggul Suryo Ardi, “Alquran Mukjizat Yang Paling Utama” Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 1.

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Samudra Dalam Perspektif Alquran dan Sains*, 13.

Dinamakan Laut Merah sebab pada waktu-waktu tertentu air laut di sekitar permukaannya berwarna merah akibat ledakan pertumbuhan bakteri (ganggang) *Trichodesmium erythraeum*. Secara fisik Laut Merah memiliki kekhususan karena terletak di tengah-tengah daerah yang sangat kering, gurun, dan semi gurun. Alasan terkuat mengapa terumbu karang berkembang di Laut Merah adalah adanya sirkulasi air yang baik sampai dengan kedalaman.²³

Kisah terbelahnya Laut Merah yang telah dipaparkan di atas merupakan salah satu cara Allah SWT untuk menunjukkan kebesaran-Nya agar keimanan hamba-Nya senantiasa tetap terjaga, guna mewujudkan tujuan agama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Nabi Musa AS diberikan anugerah mampu membelah laut hanya dengan satu pukulan tongkat miliknya. Dengan tongkat itulah Fir'aun beserta seluruh pasukannya akhirnya binasa. Namun, hal ini menarik kalangan muslim maupun kalangan sains untuk mengkaji lebih lanjut. Maurice Bucaille salah satu ilmuwan Perancis yang meneliti langsung peristiwa tersebut melalui historisitas dengan ditemukannya jasad Fir'aun. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis dalam penulisan ini. Selain kurangnya penelitian yang membahas terkait fakta ilmiah terbelahnya Laut Merah, juga ditemukan jasad Fir'aun dan dibuktikan bahwa ia benar telah tenggelam di Laut Merah selama kurang lebih 3.500 tahun silam.²⁴

Hal ini dapat menjadi petunjuk, bahwa mukjizat terbelahnya Laut Merah bukan sekedar legenda atau sejarah saja, mengingat jasad fir'aun dan fenomena

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Samudra Dalam Perspektif Alquran dan Sains*, 13.

²⁴ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, 165.

terbelahnya Laut Merah merupakan hal yang saling berkaitan. Tentu dalam hal ini juga mengandung nilai ilmu pengetahuan yang memerlukan pembuktian.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik mengangkat kisah terbelahnya Laut Merah menggunakan pendekatan *i'jāz al-Qur'ān*. Berdasarkan kajian literatur yang ditemukan terkait terbelahnya Laut Merah, hanya menyinggung secara umum dan belum ditemukan penelitian yang membahas kisah ini dengan menggunakan pendekatan *i'jāz al-Qur'ān*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tema serta latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai pokok kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah terbelahnya laut merah perspektif *i'jāz al-Qur'ān*?
2. Apa bukti historis kisah terbelahnya laut merah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui kisah terbelahnya laut merah perspektif *i'jāz al-Qur'ān*.
2. Mengetahui bukti historis kisah terbelahnya laut merah.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:



1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan terkait analisa kisah-kisah dalam Alquran.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran khususnya bagi intelektual yang bergerak dalam bidang permasalahan tersebut. Sehingga setiap yang bersangkutan dapat mengambil keilmuan dalam memahamai terkait analisa mengenai permasalahan tersebut. Selanjutnya penelitian ini juga dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat luas.

E. Kajian Pustaka

Selama proses pengumpulan data, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki korelasi dengan tema yang akan diteliti. Hanya saja temuan data yang penulis dapatkan tidak sepenuhnya sama dengan penelitian yang akan penulis teliti. Umumnya kesamaan data yang penulis dapatkan dengan tulisan yang akan di teliti hanya terletak pada tema Kisah Terbelahnya Laut Merah yang akan dibahas. Sehingga tidak ada kesamaan objek secara keseluruhan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dimuat oleh penulis.

Diantara penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan tema yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. *“Kisah Nabi Mūsā Dalam Al-Qur’an Perspektif Psikologi Sastra”*. Ahmad Ashabul Kahfi (tesis magister) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2018, dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis



isi. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa unsur intrinsik dari kisah Nabi Mūsā yaitu menggunakan alur maju, yang bertempat di Mesir, Madyan, dan Sinai dengan latar waktu sore, malam, pagi, 10 tahun dan 40 tahun. Tokoh utama dalam kisah ini ialah Nabi Mūsā dan Nabi Harūn, putri Nabi Syū'aib, Nabi Syu'aib, Fir'aun dan Samiri. Adapun amanat yang terdapat dalam kisah ini yaitu kesungguhan dan kesabaran dalam menghadapi setiap permasalahan akan mendatangkan kesuksesan, terutama jika mengoptimalkan kedekatan dengan Allah SWT.

Perbedaannya ialah dalam penelitian tersebut membahas mengenai kandungan psikologi dan sastra pada kisah Nabi Mūsā dalam Alquran dengan pendekatan psikologi sastra.

2. *"Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran Menurut Tafsiran Hamka Dan M. Quraish Shihab"* Skripsi yang ditulis oleh Umniyatur Rohima di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020, dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis komparatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kisah ini menekankan tentang perhatian Allah SWT kepada Rasul-Nya, cara Allah memantapkan hati Mūsā dan mengukuhkan dakwahnya serta menjelaskan bagaimana Allah SWT menyikapi orang-orang yang berbuat zalim dan ingkar kepada-Nya. Komparasi dari kisah Nabi Mūsā menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara keduanya terlihat pada akhir kisah fir'aun dan kaumnya. Adapun perbedaannya terlihat pada penjelasan mengenai keluarnya Nabi Mūsā dan Bani Israil.



Perbedaannya ialah penelitian tersebut membahas tentang perbandingan penafsiran kisah Nabi Mūsā dalam Alquran.

3. *“Studi Islam Pendekatan Sains: Relevansi Wahyu terhadap Ilmu Pengetahuan Modern”*. Wartu (Jurnal Ihyā’ ‘Ulum al-Dīn, Vol. 20, No. 2) di Universitas Muhammadiyah Tangerang pada tahun 2015, dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis deskriptif. Jurnal ini mengungkap mukjizat ilmiah dari kisah Nabi Mūsā AS dengan tongkatnya yang mampu membelah laut, dan kisah Nabi Isā AS yang menghidupkan orang mati. Mengungkap keserasian fakta-fakta ilmiah antara Alquran dan Hadis dengan sains dan penemuan fakta-fakta ilmiah kontemporer. Penelitian terhadap teks-teks Alquran dan Sunnah yang telah dilakukan para ilmuwan baik muslim dan non muslim kontemporer, yang berasal dari berbagai bidang dan latar belakang sains, disimpulkan bahwa terdapat keserasian fakta-fakta ilmiah antara Alquran dan Hadis dengan sains dan penemuan fakta-fakta ilmiah kontemporer justru menguatkan kebenaran Alquran dan Sunnah. Perbedaannya ialah penelitian tersebut berujuan mengungkap fakta-fakta ilmiah dari kisah Nabi Mūsā AS dan kisah Nabi Isā AS dengan menggunakan pendekatan sains.

4. *“Penafsiran Kaum ‘Ad Dalam Alquran Studi Analisis Orientalis dan I’jāz Ghāib”*. Jurnal yang ditulis oleh Fitriani Asri (al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 18, No. 2) di UIN Sultan Syarif kasim Riau pada tahun 2019, dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis deskriptif. Jurnal ini mengungkapkan bahwa orang-orang ‘Ad yang dikategorikan ke dalam



i'jāz ghāib, yang menjelaskan bahwa ada sejarah yang tidak terlihat dan menyangkal klaim orientalis yang menganggap sejarah ini sebagai dongeng. Nicholas Clapp, seorang ilmuwan dari Perancis menemukan fakta yang berkaitan dengan jejak orang-orang 'Ad. Orang-orang 'Ad punah disebabkan mereka tidak memiliki keturunan.

Perbedaannya ialah penelitian tersebut membahas mengenai kisah kaum 'Ad dalam Alquran yang dikategorikan ke dalam *i'jāz ghāib*.

5. "*I'jāz al-Ilmi Proses Penciptaan Manusia (Analisis Relasi al-Quran Dengan Sains)*". Tesis yang ditulis oleh Adi Hefyansyah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2020. Dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis deskriptif. Tesis ini berupaya mengungkapkan *i'jāz al-Quran* mengenai proses penciptaan manusia dengan pendekatan ilmu sains.

Perbedaannya ialah penelitian tersebut bertujuan mengungkapkan proses penciptaan manusia melalui kacamata sains.

Beberapa yang telah disebutkan di atas terdapat objek penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu kisah Nabi Mūsā AS. Namun, perbedaannya terletak pada problem akademis penelitian. Penelitian ini menganalisis kisah terbelahnya Laut Merah melalui pendekatan *i'jāz*. Kemudian melalui pendekatan ini peneliti bertujuan mengungkap fakta terbelahnya Laut Merah berdasarkan kacamata *i'jāz*. Maka judul yang diajukan penulis dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup tepat. Sehingga menutup kemungkinan adanya penjiplakan secara menyeluruh dalam penyusunan penelitian ini.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau yang dikenal dengan istilah *library reseach*, yakni mengumpulkan data-data yang kemudian diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab tafsir, buku-buku, karya ilmiah lainnya seperti skripsi, tesis, dan juga artikel jurnal lainnya yang memiliki hubunga serta dapat mendukung penelitian ini.²⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Sebuah metode yang digunakan untuk pengumpulan data umum yang belum berpola, yang hasil dari penelitiannya lebih menekankan pada makna dari generalisasi, kemudian dari hasil penelitian ini lebih cenderung menekankan kepada makna.²⁶

Selain itu penelitian ini juga menggunakan model penelitian tematik. Penelitian tematik atau *Thematic Research (al-Dirāsah al-Mauḍu'iyah)* ialah salah satu model penelitian Alquran dan Tafsir yang bertujuan untuk mengungkapkan konsep atau gagasan Alquran (*quranic idea*), secara utuh dan holistik sebagai jawaban terkait dengan tema yang dikaji.²⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder yaitu:

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. I, (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 9.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Cet. ke-1; Yogyakarta: Idea Press, 2019), 58.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diambil dari kisah terbelahnya Laut Merah yang akan diteliti. Data-data ini menjadi bahan utama dalam penelitian ini yakni diambil dari ayat-ayat yang berbicara mengenai kisah terbelahnya Laut Merah, serta beberapa kitab tafsir yang relevan dengan penelitian ini yaitu: *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr Ibn Katsīr*, *Tafsīr al-Misbāh*, *Tafsīr al-Sya’rāwī* dan *Tafsīr al-Tahrīr wā al-Tanwīr*, *al-I’jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān wa al-Sunnah*, *Mausū’ah al-I’jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān al-Karīm wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, *al-Ḥaqāiq al-‘Ulām al-Qur’ān*.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari hasil studi literatur berupa dokumen atau kumpulan data yang menjadi pendukung bagi data primer seperti buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder berfungsi sebagai penguat analisis dalam penelitian ini.²⁸

Di antara data sekunder yang diambil dalam penelitian ini yaitu buku “*Kisah Para Nabi*” karangan Ibn Kaṣīr yang diterjemhkan oleh Dudi Rosyadi, terbitan Pustaka al-Kautsar di kota Jakarta pada tahun 2011. Kemudian tafsir ilmi “*Samudra Dalam Perspektif Alquran dan Sains*” yang ditulis oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. ke-23; Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

Indonesia (LIPI), yang merupakan cetakan pertama terbitan tahun 2013 di kota Jakarta. Buku “*Islam Itu Ilmiah*” karangan Abdul Syukur al-Azizi diterbitkan di kota Yogyakarta oleh penerbit Laksana pada tahun 2018. Dan buku “*Sejarah Bangsa Israil Dalam Bibel dan Alquran*” karangan Louay Fatoohi dan Shetha al-Dargazelli yang diterjemahkan oleh Munir A. Mu’in diterbitkan di kota Bandung oleh penerbit PT Mizan Pustaka pada tahun 2007. Jurnal *Plos One* “*Dynamics of Wind Setdown at Suez adn The Eastern Nile Delta*” karya tulis Carl Drews diterbitkan di Amerika oleh *Plos One* pada tahun 2010. Jurnal *Ihya’ ‘Ulum al-Din* “Studi Islam Pendekatan Sains: Relevansi Wahyu Terhadap Ilmu Pengetahuan Modern” karya tulis Warto diterbitkan di Tangerang oleh Universitas Muhammadiyah Tangerang pada tahun 2018.

3. Metode Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang dibutuhkan. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang penulis terapkan dalam menelaah analisis *i’jāz* dari kisah terbelahnya Laut Merah ini ialah bentuk dokumentasi (*library research*), dengan mengumpulkan beberapa data tentang Kisah Terbelahnya Laut Merah dari beberapa dokumen yang dapat dijadikan acuan utama maupun hanya sebagai data pelengkap. Penulis juga menyediakan beberapa literatur-literatur tafsir klasik dan modern-kontemporer, serta dokumen-dokumen yang mendukung telaah obyek penelitian ini.

Selanjutnya untuk merumuskan langkah-langkah metode dalam mengumpulkan data, penulis mengambil langkah-langkah metodis yang dianggap cocok dalam melakukan pengumpulan data. Langkah-langkah metodis yang penulis terapkan dalam penelitian ini mengacu pada langkah yang telah dirumuskan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir*, yakni sebagai berikut:²⁹

- b. Menetapkan masalah yang akan dibahas, yakni tema tentang kisah terbelahnya Laut Merah dalam Alquran (analisis kajian *i'jāz Alquran*);
- c. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tema tersebut;
- d. Menyusun runtutan ayat secara kronologis sesuai dengan urutan pewahyuan serta pemahaman tentang *asbab al nuzūl*-nya (jika memungkinkan). Jika tidak, maka yang terpenting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur yang logis;
- e. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, untuk menemukan akurasi makna yang hendak dicari;
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini;
- g. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli sejarawan;
- h. Mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 65.

4. Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu menganalisis data yang bersifat induktif yang dalam bentuk sederhananya dikenal dengan segitiga terbalik, di mana sebuah analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan dengan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Melalui hipotesis inilah kemudian dilakukan pencarian data secara berulang-ulang sehingga nantinya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.³⁰

Berdasarkan pemaparan definisi analisis data kualitatif di atas, maka penulis menyajikan sejumlah teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini, sesuai dengan teknik analisis data yang ada dalam buku panduan yang digunakan penulis sebagai berikut:³¹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal yang dalam penerapannya adalah dengan merangkum, memilih sub-sub pokok, kemudian fokus pada sub-sub pokok tersebut. Data tersebut tema beserta pola yang akan diterapkan dalam penelitian. Kemudian mengeliminasi data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, serta hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut peneliti akan dimudahkan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 335.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338-345.

dalam memahami setiap peristiwa, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diharapkan adalah temuan baru yang tidak pernah ditemukan sebelumnya.

G. Ringkasan Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Kajian Pustaka
- F. Metodologi Penelitian
- G. Ringkasan Penulisan



BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG I'JAZ ALQURĀN

- A. Definisi *I'jāz* Alquran
- B. Macam-macam *I'jāz* Alquran
- C. *I'jāz Tārīkh* (Kemukjizatan Alquran Dari Aspek Sejarah)
- D. Arah Baru Memahami *I'jāz*

BAB II SEPUTAR KISAH TERBELAHNYA LAUT MERAH

- A. Letak Geografis Laut Merah

B. Ayat-ayat Terbelahnya Laut Merah Dalam Alquran

C. Penafsiran Ayat-ayat Terbelahnya Laut Merah

BAB IV ANALISIS TERBELAHNYA LAUT MERAH PERSPEKTIF *I'JĀZ* *ALQURĀN*

A. Kisah Terbelahnya Laut Merah Dalam Alquran

B. Kisah Terbelahnya Laut Merah Dalam Alkitab

C. Bukti Historis Kisah Terbelahnya Laut Merah

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

